

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian**

Gambaran umum wilayah penelitian terdiri dari beberapa bagian yaitu letak geografis dan kondisi alam wilayah, keadaan penduduk dan kondisi pertanian di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Gambaran umum perusahaan terdiri dari keadaan umum perusahaan mitra, sejarah perusahaan, visi dan misi perusahaan, serta struktur organisasi perusahaan.

##### **4.1.1. Letak geografis dan luas wilayah**

Kecamatan Sumowono merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan paling barat di Kabupaten Semarang berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung. Kecamatan Sumowono berada kurang lebih 24 km dari Ibu Kota Kabupaten Semarang.

Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Sumowono memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Kendal

Sebelah Timur : Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Jambu

Sebelah Selatan: Kabupetan Temanggung

Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung

Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan yang strategis karena kecamatan ini berada di jalur pertemuan lalu lintas dari Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Temanggung. Kecamatan ini berada di pegunungan yang secara geografis berada di 7° 13' 20" Lintang Selatan dan 110 19' 16" Bujur Timur. Bagian utara hingga timur merupakan lereng Gunung Ungaran sedangkan bagian barat hingga selatan Pegunungan Pencil. Wilayah yang memiliki ketinggian 650-1800 di atas permukaan laut dengan suhu 17,2°C-31,6°C. Jenis tanah di Kecamatan Sumowono adalah tanah regosol. Tanah regosol adalah tanah yang berasal dari material gunung berapi dengan tanah yang berbutir kasar. Tanah ini merupakan tanah alluvial yang baru diendapkan. Tanah regosol memiliki sifat berwarna keabuan yang kaya akan unsur hara seperti P dan K dan mampu menyerap air dengan tinggi sehingga tanah ini subur namun peka terhadap erosi.

Kecamatan Sumowono memiliki luas wilayah 55,63 ha atau 5,43% dari luas Kabupaten Semarang. Kecamatan Sumowono terdiri dari 16 desa/kelurahan yaitu: Desa Bumen, Desa Candigaron, Desa Duren, Desa Jubelan, Desa Kebonagung, Desa Kemawi, Desa Kemitir, Desa Keseneng, Desa Lanjan, Desa Losan, Desa Mendongan, Desa Ngadikerso, Desa Piyanggang, Desa Pledokan, Desa Sumowono, dan Desa Trayu (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2018)

Kecamatan Sumowono dikenal luas di kalangan penduduk Jawa Tengah dengan produksi sayur mayur, bunga, buah-buahan dan aneka hasil perkebunan seperti kopi, vanili, dan pala. Penggunaan lahan di wilayah Sumowono terdiri dari lahan pertanian dan bukan pertanian. Lahan Pertanian memiliki luas 47 ha atau 84,46% dari luas Kecamatan Sumowono. Lahan pertanian dua yaitu lahan pertanian

sawah seluas 7,30 ha dan bukan sawah dengan luas 36,12 ha. Lahan pertanian sawah terdiri dari lahan sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Lahan pertanian bukan sawah sendiri terdiri dari tegal/kebun, perkebunan, hutan rakyat dan empang. Lahan bukan pertanian memiliki luas 8,63 ha atau 15,54% dari luas wilayah Kecamatan Sumowono. Lahan bukan pertanian terdiri dari jalan, permukiman, sawah dan lain-lain (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2018)

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara selama jangka waktu tertentu dan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh peraturan negara. Jumlah penduduk Kecamatan Sumowono berdasarkan data kependudukan berjumlah 2.873 jiwa dari total jumlah penduduk Kabupaten Semarang 31.728 jiwa (Bapermasdes Kabupaten Semarang, 2018). Kecamatan Sumowono memiliki luas wilayah 324 ha sehingga kepadatan penduduknya sebesar 887 jiwa per km<sup>2</sup>.

#### **4.1.2. Keadaan Umum Perusahaan PT Bumi Sari Lestari**

Letak PT Bumi Sari Lestari berada di Jalan Raya Magelang-Semarang kilometer 13 Desa Soropadan Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pringsurat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Temanggung, letaknya paling strategis karena terletak di jalur utama yang menghubungkan “Joglosemar” (Jogja-Solo-Semarang) melalui Magelang. Lokasi Pringsurat berada di tengah-tengah 4 wilayah penyuplai bahan baku sehingga mudah di jangkau oleh perusahaan. Wilayah ini juga menguntungkan dalam segi pemasaran dikarenakan dekat dengan akses laut (*by sea*) yaitu di Pelabuhan

Tanjung Emas Semarang dan akses udara (*by air*) yaitu Bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Menurut Fuad (2000) bahwa pengusaha dalam memilih lokasi harus memperhatikan bagaimana lokasi yang paling menguntungkan bagi perusahaanya. Wilayah Kecamatan Pringsurat terletak pada ketinggian rata-rata 633,93 m di atas permukaan laut (dpl). Keadaan iklim di Kecamatan Pringsurat meliputi curah hujan 2.153 mm per tahun dengan jumlah bulan basah 5 sampai 6 bulan dan jumlah bulan kering 2 sampai 4 bulan serta suhu rata-rata 22°C sampai dengan 23,6°C.

PT Bumi Sari Lestari juga menetapkan visi dan misi sebagai landasan dasar pelaksanaan kegiatan produksi sebagai berikut :

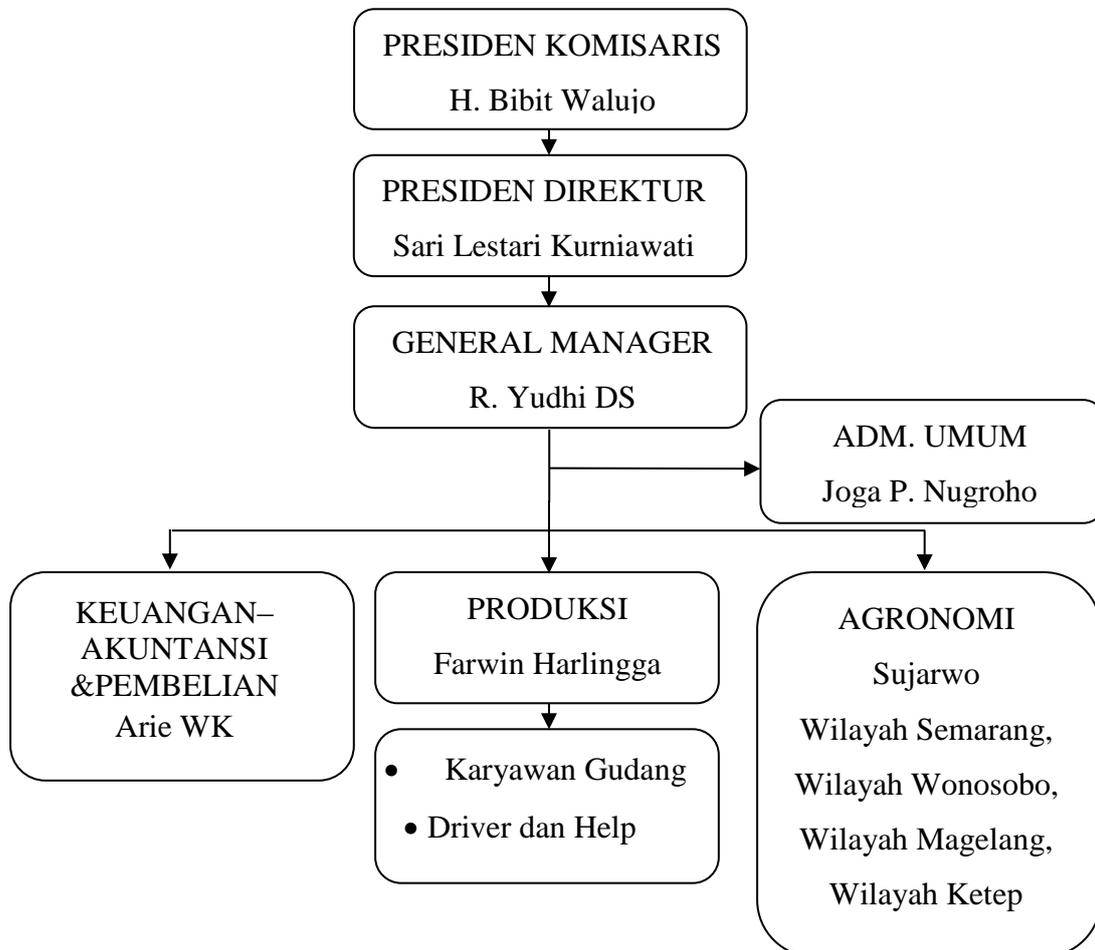
- a. Visi PT Bumi Sari Lestari adalah terwujudnyaperusahaan eksportir hortikultura di Jawa Tengah yang profesional.
- b. Misi PT Bumi Sari Lestari adalah:
  - 1) Memajukan ekspor hortikultura Jawa Tengah ke mancanegara.
  - 2) Membangun kemitraan dengan kelompok-kelompok tani dan segenap *stakeholder* untuk mendukung ekspor hortikultura serta pemberdayaan petani hortikultura Jawa Tengah.

Tenaga kerja merupakan unsur penting dalam berlangsungnya proses produksi di PT Bumi Sari Lestari. Agar produksi perusahaan dari segi kualitas maupun kuantitas dapat meningkat setiap periodenya, maka dibutuhkan manajemen ketenaga kerjaan yang baik. Tenaga kerja pada PT Bumi Sari Lestari ini terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja administrasi dan tenaga kerja produksi. Tenaga kerja administrasi menangani administrasi produksi, administrasi gudang, maupun administrasi pemasaran sehingga tidak turun langsung pada proses produksi.

Tenaga kerja produksi menangani langsung dalam kegiatan produksi maupun kegiatan pemasaran perusahaan. Tenaga kerja ini hampir keseluruhan bekerja di gudang produksi (*sortasi, grading, dan packaging, labeling* kemasan), kecuali *driver* dan *helper* yang bekerjanya berpindah-pindah. Sistem kerja untuk karyawan tetap yaitu mulai hari Minggu sampai Jumat dengan pembagian waktu pagi dan sore.

Struktur organisasi perusahaan di PT Bumi Sari Lestari telah tersusun rapi dan hubungan serta posisi tiap-tiap bagian sudah jelas. Masing-masing bagian yang ada mempunyai tanggung jawab dan wewenang yang tertera di dalam *job description* perusahaan setiap bidangnya. Presiden Komisaris yang diduduki oleh Bapak Bibit Waluyo merupakan *owner* perusahaan PT Bumi Sari Lestari yang bertugas menetapkan kebijakan perusahaan dan mengordinasi semua karyawan yang ada di perusahaan. Presiden Direktur diduduki oleh Ibu Sari Lestari Kurniawati berwenang memimpin seluruh departemen dan bertindak sebagai perwakilan perusahaan. General Manager adalah Bapak R Yudhi DS yang membawahi langsung bagian-bagian Departemen Keuangan, Akuntansi, dan Pembelian, Produksi, serta Agronomi untuk mengarahkan karyawan, membuat, menyusun, menetapkan konsep, dan perkembangan. Agronomi dibagi menjadi 4 wilayah yaitu Wilayah Semarang dan Temanggung Wilayah Wonosobo, Wilayah Magelang, dan Wilayah Kopeng agar mempermudah pengawasan. Administrasi umum di duduki oleh Bapak Joga P Nugroho berwenang membuat, merumuskan, menyusun, dan menetapkan konsep rencana, mengarahkan karyawan untuk meningkatkan seluruh sumberdaya yang ada secara optimal serta mengelola

dan memastikan keakuratan waktu dan efisiensi distribusi (Lampiran 5). Struktur organisasi yang ada di Perusahaan PT Bumi Sari Lestari terlihat pada Ilustrasi 2.



**Ilustrasi 2.** Struktur Organisasi PT Bumi Sari Lestari

Kantor pusat PT Bumi Sari Lestari terletak di Jalan Raya Magelang-Semarang kilometer 13 Desa Soropadan Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dengan luasan 400m x 1.000m yang terdiri dari gudang produksi dan kantor administrasi gudang yang digunakan sebagai kegiatan pasca panen. Sedangkan kantor administrasi umum PT Bumi Sari Lestari terletak di Sendangsari No. 115, 04/08, Madyocondro, Secang, Magelang yang digunakan sebagai pencatatan administrasi umum seperti kegiatan pengawasan dan

perkembangan serta pemasaran. Jumlah tenaga kerja PT Bumi Sari Lestari yang tercatat sebanyak 101 orang yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu 1 orang General Manajer, 5 orang tenaga kerja administrasi kantor, 7 orang tenaga kerja administrasi gudang, 8 orang *driver* dan *helper*, dan 80 orang tenaga kerja produktif gudang yang terbagi menjadi 2 *shift* dalam sehari. proses produksi atau budidaya sampai panen sayuran dilakukan di lahan petani mitra secara mandiri.

#### **4.2. Karakteristik Responden**

Responden yang menjadi sampel penelitian adalah petani mitra dan petaninon mitra *baby* buncis di Kecamatan Sumowono. Identitas petani responden memberikan gambaran faktor penting dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi suatu proses produksi dalam penelitian. Penentuan jumlah responden petani mitra yaitu dengan sensus atau menggunakan semua populasi petani, sedangkan penentuan jumlah petani non mitra yaitu kuota sebanyak 35. Karakteristik responden dilihat dari usia, pendidikan terakhir, pengalaman usahatani, luas lahan, status pekerjaan petani.

##### **4.2.1. Karakteristik responden berdasarkan Usia Petani Usahatani *Baby* Buncis**

Usia reponden akan berpengaruh terhadap proses budidaya dan manajemen usahatani *baby* buncis. Responden yang berada pada rentang usia produktif lebihmengetahui proses produksi yang efisien. Usia respnden petani *baby* buncis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia

Usia Petani --tahun--	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah Responden ---orang---	Persentase ---%---	Jumlah Responden ---orang---	Persentase ---%---
20-34	3	9	6	17
35-49	12	34	17	49
50-64	12	34	12	34
>65	8	23	0	0
Jumlah	35	100	35	100

Petani *baby* buncis sebagian besar berada pada usia produktif baik petani mitra maupun petani non mitra. Rata-rata usia petani mitra yaitu 53 tahun dan petani non mitra yaitu 44 tahun. Rata-rata usia para petani masih tergolong baik dalam melakukan kegiatan usahatani secara langsung. Menurut Badan Pusat Statistika (2018) penduduk usia belum produktif pada rentang usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia produktif yaitu rentang 15-64 tahun. Berdasarkan Tabel 2. 77% responden petani mitra berada pada usia produktif dan untuk petani non mitra yaitu 100% berada pada usia produktif. Sebaran yang hampir merata ditunjukkan pada kelompok usia 35-49 tahun dan 50-64 tahun untuk petani mitra yaitu 34% serta 35-49 tahun yaitu 49% untuk petani non mitra. Kelompok pada rentang usia tersebut juga termasuk usia produktif.

#### 4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani *Baby* Buncis

Lama berusahatani berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam proses produksi *baby* buncis. Lama pengalaman bertani *baby* buncis responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Bertani *Baby Buncis*

Lama Bertani	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
--tahun--	---orang---	---%---	--tahun--	---%---
1-2	0	0	10	29
3-4	35	100	20	57
5-6	0	0	4	11
>7	0	0	1	3
Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwarata-rata pengalaman bertani *baby buncis* petani mitra berkisar antara 4 tahun dengan persentase 100%. Rata-pengalaman bertani *baby buncis* petani non mitra berkisar antara 4 tahun dengan persentase 57%. Pengalaman adalah lama berusahatani yang telah dilalui petani sebagai bahan belajar kegiatan berbudidaya, produksi, dan seluk beluk usaha dalam bidang pertanian. Pengalaman berusahatani para petani sangatlah penting dalam proses kinerja maupun produksi yang dihasilkan. Pengalaman 3-4 tahun ini tergolong pengalaman yang masih baru, namun cukup untuk mengetahui kondisi berbudidaya *baby buncis* yang baik. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) bahwa pengalaman usahatani diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu pengalaman baru kurang dari 10 tahun, pengalaman sedang berkisar antara 10-20 tahun, dan pengalaman lama berkisar lebih dari 20 tahun. Pengalaman berbudidaya *baby buncis* ini erat kaitannya dengan permintaan *baby buncis* dari Singapura oleh Perusahaan PT Bumi Sari Lestari. Setelah itu banyak petani di Kecamatan Sumowono yang berbudidaya *baby buncis* melihat banyaknya wisatawan yang mencari di pasaran lokal.

#### 4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani *Baby Buncis*

Luas lahan pertanian yang digunakan akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan dan faktor-faktor produksi yang dikeluarkan. Semakin luas lahan yang digunakan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak. Luas lahan yang digunakan petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani *Baby Buncis*

Luas Lahan	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
---m <sup>2</sup> ---	---orang---	---%---	--orang--	---%---
<1000	0	0	1	3
1000-3000	34	97	28	80
>3000	1	3	6	17
Jumlah	35	100	35	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa rata-rata lahan yang digunakan untuk budidaya *baby buncis* pada petani mitra yaitu 1.200 m<sup>2</sup> dengan persentase 97%. Rata-rata lahan yang digunakan untuk budidaya *baby buncis* pada petani non mitra yaitu 2.000 m<sup>2</sup> dengan persentase 80%. responden yaitu berkisar 1000-3000 m<sup>2</sup>. Lahan yang digunakan dengan kisaran 1000-3000 m<sup>2</sup> tersebut termasuk pertanian yang berskala sedang untuk *baby buncis*. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) bahwa luas lahan yang dikelola untuk usahatani dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu lahan sempit kurang dari 1000 meter, lahan sedang yaitu kisaran 1000-2000 meter, dan lahan luas yaitu lebih dari 2000 meter. Luas lahan yang digunakan akan berpengaruh oleh efisiensi teknis, karena petani cenderung kesulitan dalam perhitungan faktor-faktor produksi yang tepat.

### **4.3. Budidaya *Baby Buncis***

*Baby Buncis* merupakan komoditas yang banyak dibudidayakan di wilayah Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan yang paling banyak memasok kebutuhan ekspor *baby buncis* di perusahaan. *Baby buncis* terdapat dua macam yaitu *baby buncis prancis* dan *baby buncis kenya*. *Baby buncis* yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Sumowono yaitu *baby buncis kenya*. *Baby buncis* yang dibudidayakan di petani non mitra nantinya akan di jual di pasar lokal Jetis.

*Baby buncis kenya* yang di ekspor PT Bumi Sari Lestari merupakan hasil budidaya petani mitra yang dikelola secara mandiri. Semua *baby buncis* dibudidaya di lahan masing-masing petani mitra. Proses budidaya dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan sampai pemanenan. Budidaya sepenuhnya diserahkan oleh petani dengan tetap ada pengawasan dari perusahaan sehingga sesuai dengan kualitas yang diinginkan kepada perusahaan. Menurut Wibowo (2007) proses teknis budidaya dalam kemitraan dapat diusahakan oleh petani sendiri dengan tetap ada pengawasan dari petugas perusahaan jika ada masalah yang harus diselesaikan.

#### **4.3.1. Pengolahan Lahan**

Pertama kali yang perlu dipersiapkan dalam berbudidaya *baby buncis* yaitu persiapan lahan agar sesuai dengan kebutuhan *buncis*. Lahan mula-mula cangkul untuk membersihkan sisa tanaman, gulma, dan bebatuan. Lahan kemudian dicangkul hingga gembur dengan kedalaman yang cukup sekitar 6-10 cm. Lahan yang

sudah gembur kemudian dibuat bedengan dengan luasan 100 cm dan tinggi 50 cm. Penambahan pupuk kandang sebagai pupuk dasar sangatlah penting agar tanaman buncis dapat memberikan proses pertumbuhan dengan cepat. Lahan seluas 1000 m<sup>2</sup> membutuhkan pupuk kandang kurang lebih 50 karung dengan bobot 50 kg per karungnya. Hal ini juga diterapkan oleh Perusahaan mitra kepada petaninya dalam penentuan standar penggunaan pupuk yaitu sekitar 50 kg. Namun, sebagian besar untuk petani non mitra tidak semua berpatokan dengan jumlah pupuk tersebut. Menurut Shinta dan Wiyono (2017) menyatakan bahwa pupuk dasar yang digunakan oleh petani *baby* buncis dalam memperispakan lahan yaitu pupuk kandang.

Pemasangan mulsa dilakukan setelah 10 hari pemberian pupuk dasar agar tanahnya netral. Setelah pemasangan mulsa *baby* buncis siap ditanami dengan jarak tanam 30 cm x 30 cm. Sebelum penanaman benih, mulsa terlebih dahulu dilubangi dengan diameter 5-7 cm. *Baby* buncis kenya tidak membutuhkan ajir dalam budidayanya. Mulsa ini bisa bertahan selama kurang lebih 8 kali musim tanam atau 2,5 tahun.

#### **4.3.2. Penanaman Benih**

Lahan yang sudah siap kemudian ditanami dengandua butir benih per satu lubang tanaman. Pemilihan benih yang bagus pada benih kenya yaitu berwarna putih mengkilat dan bersih. Rata-rata penggunaan benih *baby* buncis di petani mitra yaitu berkisar 1 kg, rata-rata penggunaan benih *baby* buncis di petani non mitra yaitu berkisar 1,5 kg. Setiap 1 kg benih kenya dapat memenuhi kebutuhan di areal

lahan seluas 1000 m<sup>2</sup>. Penanaman benih *baby* buncis pada setiap lubang yaitu 2 benih. Menurut Shinta dan Wiyono (2017) menyatakan bahwa setelah persiapan lahan selesai tahap selanjutnya yaitu penanaman. Penanaman *baby* buncis yaitu dengan menanam 2 benih buncis dalam satu lubang. *Baby* buncis kenya tidak membutuhkan ajir dalam penanamannya. Satu musim tanam petani mitra dan non mitra dapat menanam 0,5 kg sampai 3kg. Terdapat pola tanam pada petani mitra yang diatur oleh pihak perusahaan yaitu setiap 2 minggu sekali. Pola tanam ini diterapkan oleh petani mitra secara bergantian sehingga hasil panen *baby* buncis selalu tersedia. Penanaman benih *baby* buncis dalam satu petak biasanya membutuhkan 1 tenaga kerja yaitu cukup pemilih lahan tersebut.

#### **4.3.3. Pemeliharaan**

Perawatan yang diberikan cukup mudah dengan pemberian pupuk susulan pada hari ke 15 dan 30 setelah penanaman dan pengairan yang dilakukan jika pada musim kemarau. Menurut Chiu et al. (2012) bahwa pengaplikasian pupuk lanjutan yaitu setelah tanaman *baby* buncis berumur 2 minggu atau 15 hari dan pada umur 4 minggu dengan memberikan pupuk. Penyemprotan dilakukan sekitar 22 kali yaitu 15 kali setelah tanam dan ditambah 7 kali setelah panen pertama. Penyemprotan ini dilakukan setiap 3 hari sekali selama satu musim tanam atau sekitar 52 hari. Menurut Shinta dan Wiyono (2017) menyatakan bahwa pemeliharaan pada *baby* buncis yaitu dilakukan secara rutin seperti penyiraman, pemupukan, dan pemberian pestisida. Perawatan *baby* buncis biasanya hanya menggunakan 1 tenaga

kerja yaitu pemilik lahan tersebut. Obat yang digunakan yaitu pestisida, insektisida, fungisida, dan perekat. Perekat ini hanya digunakan saat musim hujan saja.

Penggunaan obat-obatan pestisida, insektisida, fungisida, dan perekat pada luasan 1000 m<sup>2</sup> per musim tanam berbeda-beda. Rata-rata pestisida yang digunakan oleh petani mitra yaitu Ditan sebanyak satu bungkus atau 1kg, sedangkan di petani non mitra yaitu Matarin dan Abasel masing-masing sebanyak satu bungkus atau 200 g dan 1 botol atau 100 ml. Jenis insektisida yang digunakan oleh petani mitra adalah Matarin dan Ponstin dengan rata-rata penggunaan masing-masing sebanyak 1 liter, sedangkan di petani non mitra yaitu Dusban, Endure, dan Prevator dengan penggunaan masing-masing sebanyak 1 kg, 100 g, dan 1 kg. Fungisida yang digunakan oleh petani mitra adalah Dakronil sebanyak 1 bungkus atau 0,5 kg dan Akrobat 1 bungkus atau 100 g, sedangkan di petani non mitra yaitu Amistar sebanyak 500 g atau Bio NM sebanyak 250 ml.

Pada musim hujan tanaman cenderung mengalami gagal panen yang disebabkan oleh jamur sehingga membuat akar menjadi busuk. Pada petani non mitra akan menambahkan pelekak agar obat-obatan yang diaplikasikan ke tanaman tidak terbawa air hujan. Jumlah pelekak yang digunakan oleh petani non mitra yaitu setengah botol atau 100 ml. Solusi yang digunakan pada petani mitra yaitu dengan meningkatkan penggunaan fungisida pada musim hujan untuk mengatasi jamur tersebut dengan batas wajar. Pembatasan penggunaan obat-obatan dilakukan oleh perusahaan mitra dengan standar yang diajukan oleh importir. Nantinya *baby buncis* ini akan disortir oleh perusahaan agar lolos di pasaran Singapura. Menurut Nadapdap (2012) bahwa tindakan pengendalian mutu yang dilakukan pada tahap

pemeliharaan yaitu dengan penggunaan pestisida dan pupuk yang sesuai dengan kadarnya.

#### **4.3.4. Pemanenan**

Pemanenan dapat dilakukan setelah 40 hari penanaman hingga selama 15 kali pemetikan. Menurut Chiu et al. (2012) bahwa *baby* buncis dipanen pada saat tanaman berumur 40-45 hari dengan selang 2 hari selama 13-20 kali pemetikan dalam satu musim tanam. Cara memanen buncis kenya yaitu cukup dipetik pada bagian ujung buah, sisakan sedikit tangkai daun yang menempel pada buah. Pemanenan dilakukan pada pagi hari setelah matahari terbit untuk menghindari buncis terkena paparan air hujan. Pemanenan dilakukan sekitar 7 jam dalam sehari dengan membutuhkan 2 tenaga tambahan dari pemilik lahan. Pemanenan dilakukan setiap tiga hari sekali untuk *baby* buncis kenya. Pemetikan petani dapat menghasilkan 50 - 100 kg per 1000 m<sup>2</sup> dalam sekali pemetikan. Rata-rata jumlah panen yang dihasilkan dalam satu periode yaitu 1,5 ton.

Proses pemetikan *baby* buncis membutuhkan banyak tenaga kerja tambahan dengan melibatkan tenaga kerja perempuan. Upah tenaga kerja pemetikan di petani non mitra yaitu Rp 45.000,- per HOK. Upah tenaga kerja pemetikan di petani mitra tidak dihitung per jam melainkan jumlah bobot yang dipetik yaitu Rp 2.200,- per kilogram. Menurut Nadapdap (2012) bahwa biaya tenaga kerja budidaya *baby* buncis membutuhkan biaya yang besar terutama pada saat panen. Perusahaan mitra mempunyai standar dalam pemanenan *baby* buncis yaitu buncis

dengan ukuran 10-20 cm. *Baby* buncis yang sudah dipanen kemudian dijual ke perusahaan mitra oleh petani mitra atau pasar tradisional untuk petani non mitra.

*Baby* buncis yang diproduksi oleh petani mitra nantinya akan diambil oleh pihak perusahaan menggunakan fasilitas perusahaan. *Baby* buncis yang sudah sampai di gudang produksi langsung dibawa ke *Cool Storage* agar kesegaran sayur tetap terjaga. Pagi harinya sayur tersebut akan dilakukan pensortiran, penimbangan, pengemasan, dan pengepakan. Standar sayur yang lolos sortir disesuaikan dengan permintaan Singapura dari ukuran, kualitas, hingga mutu produk. Pengemasan pada sayur dilakukan guna menahan proses pembusukan yang disesuaikan oleh kebutuhan sayur itu sendiri.

#### **4.4. Kemitraan pada PT Bumi Sari Lestari**

PT Bumi Sari Lestari merupakan perusahaan eksportir sayur dan buah terbesar di Jawa Tengah yang melibatkan petani-petani di Jawa Tengah seperti Magelang, Wonosobo, Temanggung, dan Semarang. Negara importir utama perusahaan ini yaitu Singapura dengan *baby* buncis sebagai komoditas utama. Perusahaan ini mampu mengekspor 800 kg *baby* buncis setiap harinya, maka dari itu dalam pemenuhan ekspor dilakukan kemitraan oleh sejumlah petani yang tersebar di Jawa Tengah.

##### **4.4.1. Proses Kemitraan**

Kemitraan PT Bumi Sari Lestari merupakan proses kerjasama antara perusahaan dan petani-petani mitra untuk pemenuhan ekspor. Komoditas yang

diekspor yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan, salah satunya yaitu *baby* buncis. *Baby* buncis merupakan komoditas utama yang diekspor oleh PT Bumi Sari Lestari dengan kualitas yang unggul. Hampir setiap hari PT Bumi Sari Lestari mengekspor *baby* buncis sebanyak 800 kg yang sudah lulus penyortiran. *Baby* buncis merupakan tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan karena mudah akan perawatan dan siklusnya yang relatif pendek. *Baby* Buncis yang dimitrakan di PT Bumi Sari Lestari ada 2 jenis yaitu *baby* buncis kenya dan *baby* buncis Prancis (*french beans*). *Baby* Buncis Kenya merupakan buncis tipe tegak atau merambat sedangkan *baby* buncis Prancis mempunyai tipe pertumbuhan merambat. Budidaya kedua buncis ini relatif sama dari pengolahan lahan sampai pemanenan hanya saja buncis Prancis memerlukan ajir untuk perambatan akarnya.

*Baby* buncis kenya yang diekspor PT Bumi Sari Lestari merupakan hasil budidaya petani mitra yang dikelola secara mandiri. Semua *baby* buncis dibudidayakan di lahan masing-masing petani mitra. Proses budidaya dimulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan sampai pemanenan. Budidaya sepenuhnya diserahkan oleh petani dengan tetap ada pengawasan dari perusahaan sehingga sesuai dengan kualitas yang diinginkan kepada perusahaan. Menurut Wibowo (2007) proses teknis budidaya dalam kemitraan dapat diusahakan oleh petani sendiri dengan tetap ada pengawasan dari petugas perusahaan jika ada masalah yang harus diselesaikan. *Baby* buncis yang diproduksi oleh petani nantinya akan diambil oleh pihak perusahaan menggunakan fasilitas perusahaan. Menurut Sudarno (2018) PT Bumi Sari Lestari masih menggunakan lahan petani untuk memproduksi *baby* buncis yang akan diekspor. *Baby* buncis yang sudah sampai di

gudang produksi langsung dibawa ke *Cool Storage* agar kesegaran sayur tetap terjaga. Pagi harinya sayur tersebut akan dilakukan pensortiran, penimbangan, pengemasan, dan pengepakan. Standar sayur yang lolos sortir disesuaikan dengan permintaan Singapura dari ukuran, kualitas, hingga mutu produk. Pengemasan pada sayur dilakukan guna menahan proses pembusukan yang disesuaikan oleh kebutuhan sayur itu sendiri.

Perusahaan dapat mengekspor buncis sebanyak 800 kg yang di *supply* oleh beberapa kelompok mitra setiap harinya. Perusahaan mitra dalam pemenuhan pasokan membuat pola tanam kepada seluruh petani buncis dengan harapan dapat memenuhi permintaan Singapura. Pola tanam diatur sedemikian rupa hingga dapat memproduksi setiap harinya dengan waktu tanam 2 minggu sekali. Harga buncis yang dibeli dari petani mitra sebesar Rp 11.000,00 per kilogram untuk *grade A* dan Rp 4.500,00 per kilogram untuk *grade B*. Hasil produksi petani yang masuk dalam *grade C* atau *Bad Stock (BS)* dikembalikan kepada petani atau dapat diperhitungkan Rp 1.000,00 per kilogramnya. Harga tersebut merupakan kesepakatan kedua belah pihak. Kriteria untuk buncis *grade A* yaitu *baby* buncis berukuran 10 sampai 14 cm, kriteria untuk buncis *grade B* yaitu buncis tanggung berukuran 15 sampai 16 cm dan buncis besar berukuran 17 sampai 20 cm. Buncis terlebih dahulu disortir oleh petani agar buncis *Bad Stock (BS)* tidak banyak, sehingga petani tidak mengalami kerugian. Buncis yang lolos sortir akan dilakukan pengemasan guna menghindari kerusakan waktu proses pengiriman dengan plastik yang telah ditutup menggunakan *impulse sealer*.

#### 4.4.2. Pola Kemitraan

Perusahaan PT Bumi Sari Lestari menjalin kerjasama dengan petani mitra menggunakan pola kemitraan inti plasma. Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan kerjasama antara perusahaan mitra dan kelompok mitra dimana perusahaan sebagai penyedia saprodi dan petani mitra sebagai memasok produk ke perusahaan. Menurut Qonita (2012) bahwa pola inti plasma merupakan hubungan antara pihak-pihak yang bermitra dengan perusahaan mitra sebagai penyedia lahan, saprodi, pemberian bimbingan teknis, serta pembiayaan. Pola kemitraan yang dijalankan di perusahaan PT Bumi Sari Lestari berdasarkan sistem *memorandum of understanding* (MOU) dan *trading*. *Memorandum of understanding* (MOU) merupakan nota kesepakatan yang dilakukan PT Bumi Sari Lestari dan petani mitra dengan memasok hasil produksi ke perusahaan yang telah disetujui. Menurut Sudarno (2018) bahwa petani mitra akan berhubungan langsung dengan perusahaan dan sudah memiliki perjanjian dengan perusahaan. Hasil pertanian sangat mengandalkan alam sehingga tidak dapat diprediksi secara tepat. Produksi yang di *supply* oleh petani ada kalanya belum memenuhi permintaan dari Singapura, untuk itu perusahaan menetapkan sistem *trading*. *Trading* merupakan cara perusahaan untuk memenuhi permintaan dengan cara membeli ke pedagang secara *cash*. Menurut Purnaningsih *et al.* (2006) bahwa meningkatnya permintaan sayur yang terus meningkat tidak diimbangi dengan pasokan petani karena adanya kegagalan dalam panen, mutu produk yang diharapkan konsumen tidak sesuai dan proses sorting produk yang terlalu ketat.

Petani PT Bumi Sari Lestari yaitu tergabung dalam kelompok tani yang tersebar di empat wilayah produksi. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh perusahaan kepada petani yaitu berupa pinjaman benih, pengawasan dan bimbingan secara teknis, serta pengangkutan hasil panen ke perusahaan. Pinjaman benih yang diberikan nantinya akan dibayar setelah petani memasok ke perusahaan dengan memotong hasil panennya. Menurut Wibowo (2007) bahwa modal atau sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan secara kredit akan dikembalikan dengan cara dipotong dari hasil produksi. Pihak perusahaan menyediakan 4 agronomi di setiap wilayah yang tersebar di Jawa Tengah yaitu agronomi Wilayah Temanggung dan Semarang, Wilayah Wonosobo, Wilayah Magelang dan Wilayah Kopeng. Tugas dari agronomi ini adalah melakukan pengawasan dan bimbingan secara teknis yang berkaitan dengan seluruh proses budidaya agar *speck* yang dibutuhkan sesuai dengan permintaan perusahaan sehingga lolos sortasi. Menurut Purnaningsih *et al.* (2006) bahwa pendampingan petugas perusahaan sangat dibutuhkan petani untuk mencapai mutu produk yang diharapkan oleh kebutuhan pasar. Pengangkutan hasil panen disediakan oleh perusahaan menggunakan keranjang bambu yang diambil di rumah produksi masing-masing kelompok tani. Menurut bahwa dalam ketepatan pengiriman PT Bumi Sari Lestari akan mengambil barang dari petani, karena dari pihak petani masih terkendala dengan transportasi dan lokasi yang cukup jauh.

Berdasarkan wawancara dengan administrasi umum program kemitraan merupakan pemecah masalah dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian petani. Masalah utama kebanyakan petani khususnya petani di Jawa Tengah yaitu modal yang susah didapatkan dan akses pasar yang tidak stabil. Menurut Sumardjo

(2004) bahwa kemitraan yang terjalin antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok secara mandiri. Perusahaan PT Bumi Sari Lestari mengajak petani-petani hortikultura untuk bekerja sama dalam membangun pertanian di Jawa Tengah yang berbasis ekspor. Para petani telah merasakan banyak manfaat dari mengikuti kerjasama dengan PT Bumi Sari Lestari. Pendapatan yang stabil dan akses pasar yang sudah jelas menjadi alasan utama petani mengikuti kemitraan dengan perusahaan ini. Pembeli utama dari perusahaan PT Bumi Sari Lestari adalah tiga pedagang pengepul dari Singapura yang nantinya akan di distribusikan ke swalayan-swalayan seperti Giant, dan Hipermarket, ke restoran dan hotel, serta ke pasar-pasar tradisional di Singapura. Produk yang tidak lolos sortir untuk pasar luar negeri akan dipasarkan di wilayah lokal, dimana pedagang lokal Semarang akan datang ke gudang penyimpanan PT Bumi Sari Lestari.

Distribusi produk ke Singapura menggunakan 2 jalur yaitu udara dan laut tergantung dari kondisi sayur yang dikirim. Jika sayur yang dikirim mempunyai daya simpan yang pendek seperti buncis, maka pengiriman menggunakan jalur udara yang dilakukan setiap hari. Jalur laut membutuhkan waktu sekitar 5 hari hingga sampai ke tujuan maka dapat digunakan untuk pengiriman sayur dengan daya simpan yang panjang seperti kentang dan buah-buahan. Sayur didapatkan dari petani secara langsung dengan terlebih dahulu disortir di rumah produksi masing-masing petani untuk menghindari terlalu banyak produk yang kembali ke petani. Sayur tersebut nantinya akan diambil oleh pihak perusahaan dengan fasilitas yang

telah disediakan. Sayur yang sudah sampai di gudang produksi PT Bumi Sari Lestari akan disimpan terlebih dahulu di *Cool Storage* untuk menjaga kesegaran sayur kemudian pagi hari baru akan dilakukan proses pengemasan. Menurut Samad (2012) bahwa pendinginan dilakukan untuk menghilangkan panas pada sayur sehingga akan memperlambat respirasi, menurunkan kepekaan terhadap mikroba, dan mengurangi kandungan air. Proses pengiriman dilakukan pada sore hari dan pagi hari setelah melewati proses sortasi, penimbangan, pengemasan, dan pengepakan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Menurut Aksani *et al.* (2016) sebelum diekspor oleh PT Bumi Sari Lestari produk hortikultura harus melalui proses sortasi, pengemasan, penyimpanan dengan suhu rendah, agar buah dan sayur yang sudah di kemas dapat bertahan lebih lama. Importir mempunyai banyak standar yang di ditetapkan dalam permintaan sayur kepada perusahaan dari ukuran, jenis, sampai kualitas.

#### **4.4.3. Mekanisme Kemitraan**

Kerjasama kemitraan yang dijalankan antara petani mitra dengan perusahaan mitra merupakan hasil dari kesepakatan kedua belah pihak dimana petani sebagai penyuplai produk ke perusahaan dan perusahaan sebagai penyedia saprodi. Kesepakatan ini akan berlaku dari pertama kali menandatangani perjanjian hingga diakhiri dengan kesepakatan kedua belah pihak atau salah satu pihak mengajukan peninjauan ulang satu bulan sebelumnya. Menurut Purnaningsih *et al.* (2006) bahwa kontrak yang disepakati berisikan masa berlakunya kontrak, syarat berlakunya kontrak, fasilitas yang diberikan, sistem pembayaran, jangka waktu

serta hal yang membatalkan kontrak. Persyaratan petani mitra yang dapat bekerja sama dengan PT Bumi Sari Lestari yaitu mampu berbudaya tanaman hortikultura secara baik, produksi secara kontinyu, serta mau mentatati perjajjian yang telah disepakati agar kerjasama berjalan dengan baik. Menurut Purnaningsih dan Sugihen (2008) bahwa pelaksanaan pola kemitraan dapat berjalan dengan semestinya jika pihak kelompok mitra dengan perusahaan mitra menjalankan sesuai dengan kesepakatan. Adapun alur kerjasama kemitraan antara perusahaan PT Bumi Sari Lestari dengan petani mitra yaitu sebagai berikut :

1. Agronom masing-masing wilayah akan mensurvei ke petani-petani yang berkualitas dan siap, kemudian agronom secara langsung mengajak petani untuk bermitra dengan PT Bumi Sari Lestari.
2. Petani yang berminat untuk bermitra secara langsung akan datang ke perusahaan PT Bumi Sari Lestari untuk membuat perjanjian baik secara lisan maupun tulis dari hasil kesepakatan bersama.
3. PT Bumi Sari Lestari memberikan pinjaman saprotan kepada petani berupa benih yang berkualitas.
4. PT Bumi Sari Lestari akan memberikan jadwal pola tanam kepada petani untuk memenuhi permintaan.
5. Agronom yang disediakan perusahaan akan melakukan pengawasan dan bimbingan baik berupa teknik budidaya hingga pengendalian hama dan penyakit.

6. Petani mitra akan menjual seluruh hasil pertanian yang sebelumnya dilakukan sortasi terlebih dahulu di rumah produksi masing-masing petani mitra ke perusahaan dimana pengangkutan disediakan oleh perusahaan.
7. PT Bumi Sari Lestari akan melakukan sortasi ulang, penimbangan, pengemasan, dan pengepakan produk petani mitra secara terpisah agar tidak tercampur produk petani mitra satu dengan yang lain.
8. Sayur yang lolos sortasi dan yang tidak lolos ditimbang dan dicatat. Sayur yang tidak lolos dalam sortasi nantinya akan dititipkan di perusahaan untuk di jual kepada pedagang lokal yang secara langsung datang ke perusahaan atau dapat diminta kembali oleh petani mitra.
9. Pembayaran dilakukan satu minggu setelah penjualan ke perusahaan PT Bumi Sari Lestari sesuai dengan hasil yang didapat.

#### **4.4.4. Kesepakatan antara Pelaku Mitra**

Kerjasama yang terjadi hasil dari kesepakatan kedua belah pihak dimana PT Bumi Sari Lestari sebagai perusahaan inti dan petani mitra sebagai petani plasma. Perjanjian dibuat untuk menghindari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak dan penyalahgunaan kerjasama yang terjalin. Menurut Purnaningsih *et al.* (2006) bahwa pelaksanaan kerja sama harus didasari oleh penulisan kontrak untuk mengantisipasi adanya kecurangan dan saling memberikan keuntungan kepada seluruh pihak yang bermitra. Sehingga sering kali kuota yang disepakati tidak terpenuhi untuk itu perusahaan akan menggunakan sistem *trading* yaitu membeli produk secara langsung di pedagang lokal. Perjanjian kerjasama ini dilandasi

dengan kepercayaan masing-masing pelaku mitra. Apabila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak mengenai pelaksanaan kerjasama kemitraan ini, maka akan diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat.

Masa berlakunya perjanjian kerjasama perusahaan mitra dengan petani mitra yaitu semenjak ditandatangani surat perjanjian hingga diakhiri dengan kesepakatan kedua belah pihak atau salah satu mengajukan peninjauan ulang satu bulan sebelumnya. Pembaruan kontrak dilakukan 2 tahun sekali untuk menyesuaikan perubahan harga dan permintaan produk Singapura. Petani mitra yang bekerjasama dengan perusahaan sebagian besar tergabung dalam kelompok tani yang dikelola oleh masing-masing ketua kelompok tani. PT Bumi Sari Lestari berhubungan secara langsung dengan ketua kelompok tani dalam pengordinir seluruh permintaan sayur. Hasil panen petani akan di bawa ke kelompok tani untuk selanjutnya di pasarkan oleh PT Bumi Sari Lestari dengan kesepakatan harga yang berlaku.

Kerjasama perlu adanya hak dan kewajiban yang jelas agar masing-masing pelaku mengetahui akan tanggung jawab dan tugasnya. Menurut Wibowo (2007) bahwa penentuan hak dan kewajiban digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kerjasama kemitraan agar berjalan dengan lancar. Keadaan yang memaksa (*force majeure*) seperti bencana alam, kebakaran dan gagal panen maka petani tidak wajib memenuhi kewajiban penjualan atau ganti rugi apapun kepada perusahaan. Penanggulangan *force majeure* yaitu melakukan kesepakatan dengan menyisihkan harga jual petani sebagai asuransi bersama yang besarnya disesuaikan dengan harga jual. Harga jual dibawah Rp 5.000,- per kilogram akan disisihkan Rp 250,- per

kilogram sedangkan harga jual diatas Rp 5.000,- per kilogram akan disisihkan Rp 500,- per kilogram. Sanksi bagi petani yang melanggar yaitu diberikan teguran terlebih dahulu melalui para agronom (pendamping lapangan) dengan tiga kali kesempatan, jika petani masih melanggar maka pihak perusahaan akan memutuskan hubungan kerjasama. Adapun hak dan kewajiban perusahaan dan petani mitra dalam menjalankan kerjasama kemitraannya, yaitu sebagai berikut :

#### Tugas dan Kewajiban Petani Mitra

1. Memberikan jadwal tanam dan jadwal produksi yang akan dilakukan diversifikasi dari pihak perusahaan mitra PT Bumi Sari Lestari
2. Melaksanakan kegiatan budidaya tanaman (buncis, parsley, selada air, dan kentang)
3. Menyediakan produk (buncis, parsley, selada air, dan kentang) sesuai jadwal produksi kepada perusahaan mitra PT Bumi Sari Lestari sesuai dengan mutu dan harga yang telah disepakati bersama
4. Harus bertanggung jawabkan minimal 80% dari estimasi, apabila kurang dari 80% yang disebabkan oleh hal-hal tidak terduga, maka petani mitra berkewajiban memberikan informasi satu minggu sebelumnya.
5. Bilamana pihak petani mitra tidak dapat memenuhi kuota ekspor tanpa pemberitahuan dimana pihak petani mitra berkewajiban memberikan alternatif pasokan walaupun harga jual pihak lain lebih tinggi untuk memenuhi kuota dengan harga yang sama.
6. Pihak petani mitra juga berkewajiban untuk menjaga mutu produk hasil pertanian (buncis, parsley, selada air, dan kentang) dalam berbudidaya

seusuai dengan standar untuk pasar ekspor serta memberikan laporan lokasi yang ditanam dan kondisi lahan yang sudah ditanam setiap minggunya.

Tugas dan Kewajiban Perusahaan Mitra PT Bumi Sari Lestari :

1. Melakukan kegiatan pemasaran hasil produksi pihak petani mitra sehingga pada saatnya diharapkan hasil panen tanaman pihak petani mitra dapat diambil sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan bersama.
2. Membeli hasil produksi (buncis, parsley, selada air, dan kentang) pihak petani mitra sesuai dengan kesepakatan dan jadwal panen yang telah disesuaikan dengan estimasi produksi setiap minggu dan membayar sesuai dengan harga yang telah disepakati.

#### **4.4.5. Manfaat dalam Pelaksanaan Kemitraan**

Kemitraan yang dijalankan sedikit banyak telah memberikan manfaat baik dari segi ekonomi, sosial, dan teknis kepada kedua belah pihak. Menurut Qonita (2012) bahwa kerja sama yang terjalin dalam kemitraan bisnis antara pihak-pihak yang bermitra dapat memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Pendapatan yang stabil dan akses pasar yang sudah jelas menjadi alasan utama petani mengikuti kemitraan dengan perusahaan ini. Semenjak bergabung dengan PT Bumi Sari Lestari petani mitra merasa lebih nyaman dan tidak ada rasa khawatir akan pemasaran hasil pertaniannya. Dalam segi sosial kemitraan dapat mengeratkan hubungan antar petani di seluruh Jawa Tengah. Manfaat dari segi teknis yaitu dapat meningkatkan penggunaan teknologi dan pertanian yang berkelanjutan. Menurut Purnaningsih dan Sugihen (2008) bahwa pola kemitraan yang dijalin perusahaan

dengan petani dapat menimbulkan keuntungan dari berbagai aspek baik secara ekonomi, teknis, maupun sosial.

Keikutsertaan petani dalam menjalankan kemitraan dengan PT Bumi Sari Lestari yaitu berawal dari saran langsung dari Dinas Pertanian setempat. Banyak petani mitra yang ikut merintis keberhasilan perusahaan, namun tidak sedikit juga petani yang memutuskan kerja sama dengan PT Bumi Sari Lestari. Alasan mereka dikarenakan tidak adanya produk yang dapat mencukupi permintaan perusahaan dan kurangnya tenaga kerja, sehingga lebih memilih memasok ke perusahaan secara *trading* karena tidak ingin terikat dengan kontrak yang dirasa lebih sukar dalam penanganan. Syarat untuk menjadi mitra PT Bumi Sari Lestari yaitu memiliki pengalaman dalam bertanam, kelompok tani harus membina anggota kelompoknya dan produksi harus kontinue.

Kerjasama kemitraan yang terjalin akan menguntungkan kedua belah pihak. Petani akan mendapatkan akses pasar dan meningkatkan pendapatan, disisi lain perusahaan juga diuntungkan dalam kegiatan ini. Pola kemitraan yang diterapkan yaitu inti plasma dimana petani mitra akan memasok sayuran yang dibudidaya di lahan sendiri ke perusahaan inti. Keterbatasan perusahaan dalam penyediaan lahan guna menghasilkan produk dapat diuntungkan dengan menjalin kemitraan ini. Perusahaan inti tetap bisa memenuhi permintaan produk dari Singapura walaupun tidak mempunyai lahan untuk proses produksi. Perusahaan PT Bumi Sari Lestari sebagai perusahaan inti dalam kerjasama kemitraan dengan kelompok mitra mempunyai fungsi pembinaan. Menurut Dharmesta dan Irawan (2011) bahwa

perusahaan sebagai fungsi pembinaan yaitu melakukan perencanaan, bimbingan, dan pelayanan sarana produksi, kredit, pengolahan hasil, dan pemasaran.

#### **4.4.6. Permasalahan dan Solusinya pada Pelaksanaan Kemitraan**

Kemitraan yang terjalin antara petani dengan PT Bumi Sari Lestari sudah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat permasalahan yang menjadi kelemahan dan ancaman pada pola kemitraan ini. Permasalahan-permasalahan ini akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan konsumen serta kerugian bagi petani maupun perusahaan sendiri. Menurut Purnaningsih dan Sugihen (2008) bahwa hambatan yang sering terjadi pada petani yaitu kegagalan dalam panen, proses sortasi produk yang sangat ketat, atau pembayaran yang tidak lancar oleh pihak perusahaan sehingga petani mengalami kerugian. Solusi yang diambil pada kerja sama ini yaitu dengan musyawarah secara kekeluargaan sesuai dengan perjanjian.

Berdasarkan hasil wawancara permasalahan yang terdapat pada kegiatan kemitraan antara PT Bumi Sari Lestari dengan petani beserta solusinya, yaitu:

1. Kebiasaan masyarakat atau adat istiadat seperti hajatan dan perayaan desa yang menyebabkan hasil produksi tidak sampai ke perusahaan tepat pada waktunya. Kebiasaan tersebut akan menunda petani dalam pemanenan sehingga tidak ada hasil produksi yang masuk ke perusahaan. Solusinya adalah PT Bumi Sari Lestari akan membeli di pasar lokal secara langsung (*treeding*) untuk memenuhi permintaan produksi.
2. Petani lebih memilih menjual *baby* buncis ke pasar ketika harga *baby* buncis di pasar lebih tinggi dari pada PT Bumi Sari Lestari. Solusinya adalah PT Bumi

Sari Lestari membuat perjanjian secara tertulis mengenai jumlah produksi yang harus dipenuhi dalam kurun waktu tertentu dengan harga yang telah disepakati bersama.

3. Budidaya *baby* buncis yang dilakukan oleh anggota kelompok tani tidak sesuai yang dianjurkan oleh PT Bumi Sari Lestari sehingga terjadi kelebihan hasil produksi buncis. PT Bumi Sari Lestari memerlukan *baby* buncis sebanyak 600 sampai 800 kg per hari sedangkan hasil panen *baby* buncis di petani lebih dari yang diminta perusahaan. Hal tersebut membuat PT Bumi Sari Lestari mengeluarkan dana yang lebih besar untuk membeli *baby* buncis dari petani. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu PT Bumi Sari Lesatari mengadakan kegiatan pendampingan untuk lebih mengawasi kegiatan budidaya buncis yang dilakukan petani.

#### **4.5. Faktor-faktor Produksi**

Faktor produksi diartikan sebagai semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar mampu tumbuh dengan optimal. Hasil produksi pertanian yang dilakukan merupakan barang yang didapatkan dari hubungan antara faktor produksi. Menurut Setiawan dan Prajanti (2011) bahwa untuk menghasilkan suatu produk maka diperlukan hubungan antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*). Kualitas dan kuantitas yang akan dihasilkan tergantung oleh faktor-faktor produksi serta teknologi yang digunakan oleh petani. Penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani *baby* buncis di Kecamatan Sumowono meliputi benih, lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, insektisida, fungisida, serta transportasi.

#### 4.5.1. Benih

Benih merupakan faktor-faktor produksi utama dalam berbudidaya baby buncis. Benih *baby* buncis yang digunakan yaitu jenis *baby* buncis kenya dengan ciri putih bersih. Benih yang digunakan petani mitra dan non mitra Kecamatan Sumowono dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggunaan Benih pada Usahatani *Baby* Buncis Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

	Jumlah Benih ---kg/musim tanam---	Harga ---Rp/kg---
Petani Mitra	1	150.000
Petani Non Mitra	0,8	125.000

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa rata-rata setiap luasan lahan 1000 m<sup>2</sup> dapat ditanam 1 kg benih *baby* buncis kenya untuk petani mitra, dan 0,8 kg benih untuk petani non mitra dengan jarak tanam 30cm x 30 cm. Menurut Chiu *et al.* (2012) jarak tanaman untuk *baby* buncis yaitu berukuran 50cmx50cm sehingga 1kg benih memerlukan luasan lahan 500 m<sup>2</sup>. Harga benih yang didapatkan oleh petani yaitu Rp 125.000,- per kilogram untuk petani non mitra dan Rp 150.000,- per kilogram untuk petani mitra. Benih di petani non mitra didapatkan dari Balai Benih yang berada di Kecamatan Bandungan, sedangkan petani mitra yaitu dapat pinjaman dari perusahaan mitra. Petani mitra nantinya akan mengembalikan modal benih ke perusahaan dengan cara memotong upah hasil panen. Biaya benih di petani mitra jauh lebih tinggi dibandingkan di petani non mitra, hal ini karena penggunaan benih keduanya berbeda dari segi kuantitas dan kualitas. Benih yang digunakan di petani non mitra dalam skala 1000 m<sup>2</sup> yaitu 0,8 kg, sedangkan di petani mitra yaitu 1 kg benih. Kualitas yang diberikan oleh perusahaan kepada

petani mitranya yaitu kualitas yang sudah di standarkan oleh perusahaan, sehingga harga benih lebih mahal.

#### 4.5.2. Luasan Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang amat penting pada usaha pertanian. Lahan pertanian merupakan lahan yang digunakan untuk berusahatani guna memproduksi tanaman pertanian. Lahan yang digunakan oleh petani dapat dilihat pada Tabel. 8.

Tabel 8. Rata-rata Luasan Lahan pada Usahatani *Baby* Buncis di Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

	Rata-rata Luas Lahan ---m <sup>2</sup> ---
Petani Mitra	1.200
Petani Non Mitra	2.000

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan pada usahatani *baby* buncis di petani mitra yaitu 1.200 m<sup>2</sup>, sedangkan rata-rata luas lahan yang digunakan pada usahatani *baby* buncis di petani non mitra yaitu 2.000 m<sup>2</sup>. Luasan per 1000 m<sup>2</sup> dapat ditanami benih *baby* buncis rata-rata 1 kg. Menurut Chiu *et al.* (2012) jarak tanaman untuk *baby* buncis yaitu berukuran 50cmx50cm sehingga 1kg benih memerlukan luasan lahan 500 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan lahan pertanian petani non mitra *baby* buncis yang ada di Sumowono sebagian besar yaitu sewa dengan biaya sewa lahan yaitu Rp 900.000,- per 1000 m<sup>2</sup>. Lahan yang digunakan petani mitra *baby* buncis sebagian besar yaitu milik sendiri dengan pajak lahan sebesar Rp 25.000 per tahun.

### 4.5.3. Pupuk

Pupuk merupakan bahan yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman agar nutrisi tanaman terpenuhi. Budidaya *baby* buncis membutuhkan 2 jenis pupuk yaitu pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan pupuk anorganik sebagai pupuk susulan. Jenis dan jumlah pupuk yang digunakan oleh petani dapat dilihat pada Tabel. 9.

Tabel 9. Jumlah dan Jenis Pupuk pada Usahatani *Baby* Buncis di Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Jenis Pupuk	Jumlah Pupuk	
	Petani Mitra ---kg/1000 m <sup>2</sup> ---	Petani Non Mitra ---kg/1000 m <sup>2</sup> ---
Pupuk Kandang	417	383
Pupuk Urea	25	40
Pupuk Ponska	25	40
Pupuk SP36	25	
Pupuk Za		40
Pupuk NPK		40
Pupuk TSP		40

Budidaya *baby* buncis di petani mitra dan non mitra Kecamatan Sumowono menggunakan pupuk kandang kotoran ayam sebagai pupuk dasar. Rata-rata penggunaan pupuk kandang pada luasan 1000 m<sup>2</sup> per musim tanam di petani mitra yaitu 417 kg, sedangkan di petani non mitra membutuhkan 383 kg. Harga pupuk kandang per sak atau 50 kg dihargai 15.000 – Rp 18.000,-. Menurut Chiu et al., (2012) bahwa dosis pupuk kandang yang dianjurkan oleh ICDF dalam budidaya *baby* buncis adalah 2-3 kg/m<sup>2</sup>.

Pupuk susulan yang digunakan oleh petani mitra yaitu pupuk urea, pupuk ponska, dan pupuk SP36. Total rata-rata penggunaan masing-masing pupuk setiap

1000 m<sup>2</sup> per satu musim yaitu setengah sak atau 25 kg. Rata-rata harga pupuk di petani mitra yaitu Rp 100.000,- per sak pupuk urea, Rp 130.000,- per sak pupuk ponska, dan Rp 100.000,- per sak pupuk SP36. Pupuk susulan yang digunakan oleh petani non mitra yaitu pupuk urea, pupuk ZA, pupuk ponska, pupuk NPK dan pupuk TSP. Total rata-rata penggunaan masing-masing pupuk setiap 1000 m<sup>2</sup> per satu musim yaitu 40 kg. Rata-rata harga pupuk di petani non mitra yaitu Rp 130.000,- per sak pupuk urea, Rp 130.000,- per sak pupuk ponska, Rp 80.000,- per sak pupuk ZA, Rp 100.000,- per sak NPK, dan Rp 125.000,- per sak TSP.

#### **4.5.4. Obat-obatan**

Pengoptimalan lahan untuk pertumbuhan *baby* buncis dapat dilakukan berbagai cara antara lain yaitu ekstensifikasi pertanian. Ekstensifikasi pertanian yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan penggunaan faktor produksi agar lebih efektif dan efisien. Ekstensifikasi lahan pertanian dapat dilakukan dengan cara penambahan pestisida, insektisida, dan pestisida. Jenis dan jumlah obat-obatan yang digunakan oleh petani dapat dilihat pada Tabel. 10.

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui rata-rata jumlah pestisida yang digunakan oleh petani mitra yaitu ditan sebanyak satu bungkus atau 1kg setiap 1000 m<sup>2</sup> per satu musim tanam. Jenis insektisida yang digunakan oleh petani mitra adalah Matarin dan Ponstin dengan penggunaan masing-masing sebanyak 1liter setiap 1000 m<sup>2</sup> per satu musim tanam. Fungisida yang digunakan oleh petani mitra setiap 1000 m<sup>2</sup> adalah Dakronil sebanyak 1 bungkus atau 0,5 kg atau Akrobat 1 bungkus 100 g per satu musim tanam. Penggunaan obat-obat tersebut secara bergantian

sesuai kebutuhan yang dibutuhkan tanaman. Menurut Setiawan dan Prajanti (2011) bahwa Penggunaan faktor-faktor produksi hendaknya diberikan secara tepat, sehingga output atau produksi akan maksimal.

Tabel 10. Jumlah dan Jenis Obat-obatan pada Usahatani *Baby Buncis* di Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Jenis Obat-obatan	Jumlah Obat-obatan			
	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	--kg/1000 m <sup>2</sup> --	--l/1000 m <sup>2</sup> --	--kg/1000 m <sup>2</sup> --	--l/1000 m <sup>2</sup> --
Pestisida ditan	1	-	-	-
Pestisida abasel				0,1
Insektisida matarin		1		0,2
Insektisida ponstin		1		
Insektisida dusban			1	
Insektisida endure			0,1	
Insektisida Prevator			0,1	
Fungisida dakronil	0,5			
Fungisida Akrobat	0,1			
Fungisida amistar			0,5	
Fungisida BioNM				0,25
Fungisida Antoni				0,4
Fungisida Antrokol			0,5	
Pelekat Insektisida				0,1

Pestisida yang digunakan oleh petani non mitra setiap 1000 m<sup>2</sup> per satu musim tanam yaitu Abasel sebanyak 1 botol atau 0,1 liter. Jenis insektisida yang digunakan oleh petani non mitra setiap 1000 m<sup>2</sup> per satu musim tanam adalah Matarin, Dusban, Endure, dan Prevator dengan penggunaan masing-masing sebanyak 0,2 kg, 1 kg, 0,1kg, dan 1 kg. Fungisida yang digunakan oleh petani non mitra setiap 1000 m<sup>2</sup> per satu musim tanam adalah Amistar sebanyak 0,5kg atau Bio NM sebanyak 0,25 liter. Masing-masing petani non mitra dalam penggunaan obat-obatan tersebut berbeda-beda dari jenis dan takarannya. Pada musim

penghujan petani akan menambahkan pelekat agar obat-obatan yang diaplikasikan ke tanaman tidak terbawa air hujan. Jumlah pelekat yang digunakan oleh petani non mitra yaitu setengah botol atau 100 ml setiap 1000 m<sup>2</sup> per satu musim tanam.

#### 4.6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani *baby* buncis merupakan segala energi yang dikeluarkan petani untuk melakukan kegiatan dalam usaha pertanian. Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting yang banyak mengeluarkan biaya. Jenis dan rata-rata jumlah pupuk yang digunakan oleh petani dapat dilihat pada Tabel. 11.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani *Baby* Buncis di Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Tenaga Kerja	Petani Mitra	Petani Non Mitra
	---Rp---	---Rp---
Pengolahan lahan	333.333	273.810
Penanaman	50.000	50.000
Pemupukan	200.000	148.571
Penyemprotan	800.000	601.429
Pemanenan	1.100.000	1.549.286
Jumlah	2.483.333	2.623.095

Rata-rata upah tenaga kerja pada ushatani *baby* buncis di Kecamatan Sumowono yaitu Rp 50.000,- per HOK. Satuan hari orang kerja (HOK) didasarkan dengan anggapan satu hari kerja adalah 7 jam (Soekartawi, 2003). Persiapan lahan sampai pemasangan mulsa di petani mitra Kecamatan Sumowono menggunakan tenaga kerja borongan. Tenaga kerja borongan ini merupakan tenaga kerja yang dibayar sejumlah uang untuk mempersiapkan lahan pertanian sampai siap pakai. Upah yang diberikan dalam 1000 m<sup>2</sup> di petani mitra yaitu rata-rata Rp 2.000.000,-

per 2 tahun, maka dalam satu musim biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan lahan yaitu Rp 333.333,-. Upah tenaga kerja pengolahan lahan di petani non mitra yaitu rata-rata Rp 1.642.857,00 per 2 tahun, maka dalam satu musim biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 273.810,-. Perawatan dari pemupukan susulan, penyiangan, sampai pengairan seluas 1000 m<sup>2</sup> petani *baby* buncis di Kecamatan Sumowono mampu dilakukan pemilik lahan sendiri. Pemanenan *baby* buncis membutuhkan banyak tenaga kerja tambahan. Pemanenan dilakukan oleh tenaga kerja perempuan dengan upah Rp 2.200,- per kilogram pada petani mitra, sedangkan di petani non mitra yaitu Rp 45.000,- per HOK. Menurut Nadapdap (2012) bahwa faktor produksi dari biaya dalam usahatani *baby* buncis yang sangat berpengaruh adalah tenaga kerja terutama pada musim panen.

#### **4.7. Transportasi**

Transportasi merupakan sarana penunjang pasca panen dalam usahatani untuk memberikan akses penjualan dari petani ke konsumen. *Baby* buncis akan diangkut ke pasar oleh petani non mitra, dan ke perusahaan mitra oleh petani mitra. Jarak pasar dengan pekarangan usahatani *baby* buncis petani non mitra lumayan jauh, sehingga membutuhkan transportasi untuk membawa ke pasar. Transportasi yang digunakan oleh petani non mitra yaitu angkutan umum (angkot) ataupun motor sendiri. Biaya yang dikeluarkan petani non mitra untuk transportasi yaitu 1 liter bensin dalam sekali panen, sedangkan petani yang menggunakan angkot mengeluarkan biaya 7000 per karungnya atau 50 kg.

#### 4.8. Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani baik biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berpengaruh oleh jumlah barang yang dikeluarkan, meliputi biaya penyusutan, biaya sewa, biaya pajak, dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya yang berpengaruh oleh jumlah barang yang dikeluarkan yaitu biaya benih, obat-obatan, transport, dan keranjang. Menurut Ekowati *et al.* (2016) pendapat biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan tanpa dipengaruhi oleh jumlah barang atau jasa yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh jumlah atau jasa yang dihasilkan.

Tabel 12. Biaya Produksi Usahatani *Baby* Buncis Pada Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Komponen Biaya	Rata-rata Biaya Produksi	
	Petani Mitra	Petani Non Mitra
	Rp/musim tanam	
Biaya Tetap		
Penyusutan	213.752	286.429
Pajak PBB	25.000	0
Sewa Lahan	0	25.000
Tenaga Kerja	2.483.333	2.623.095
Biaya Variabel		
Benih	150.000	99.118
Pupuk dasar	125.100	133.905
Pupuk susulan	200.400	457.905
Pestisida	120.200	41.657
Fungisida	374.900	196.484
Insektisida	170.000	20.109
Pelekat Insektisida	0	50.819
Karung	0	25.350
Transportasi	0	89.367
Bunga Kredit	0	15.086
Jumlah	3.862.685	4.064.324

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui total biaya yang dibutuhkan pada usahatani *baby* buncis yaitu Rp 3.862.685,- untuk petani mitra dan Rp 4.064.324,- untuk petani non mitra. Biaya produksi yang dikeluarkan petani non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani mitra. Dilihat dari Tabel 13. tingginya biaya di petani non mitra disebabkan karena adanya sewa lahan yang cukup mahal. Fasilitas yang disediakan oleh perusahaan inti seperti karung dan transportasi juga mempengaruhi rendahnya biaya di petani mitra. Penyediaan fasilitas akan membuat biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih ringan. Fasilitas dari perusahaan mitra merupakan hak yang dimiliki petani dengan adanya kerjasama mitra. Menurut Qonita (2012) bahwa kemitraan merupakan hubungan antara pihak yang bermitra dengan perusahaan sebagai penyedia saprodi, lahan, fasilitas, serta bimbingan teknis.

Modal yang dipakai oleh petani non mitra sebagian yaitu modal yang dipinjam oleh kelompok tani atau dari Kecamatan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Total modal kredit yang bisa digunakan oleh petani non mitra adalah Rp 2.000.000,- per tahun dengan bunga Rp 15.086,- per musim tanam. Petani mitra mendapatkan pinjaman kredit berupa benih tanpa bunga. Pinjaman benih ini akan dibebankan sebagai biaya benih, jadi petani mitra tidak ada pinjaman kredit. Pelunasan benih pinjaman dari perusahaan mitra kepada petani mitra tergolong tidak membebani petaninya yaitu dengan pemotong pembayaran hasil panen. Hasil panen nantinya akan dijual kepada perusahaan mitra kemudian secara otomatis akan terkena potong untuk pelunasan biaya bibit. Menurut Purnaningsih *et al.* (2006) bahwa pelaksanaan pola kemitraan akan

didampingi oleh petugas pendamping dari perusahaan yang akan membina teknis berbudidaya, penyediaan sarana produksi dan kredit.

#### 4.9. Produksi

*Baby* buncis merupakan buncis yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang karena tergolong tanaman musiman yang mudah dibudidayakan. Akhir-akhir ini permintaan akan *baby* buncis semakin meningkat baik dalam negeri maupun luar negeri. Produksi yang dihasilkan dalam 1 kg benih pun cukup menjanjikan hasilnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh jumlah produksi *baby* buncis di petani mitra maupun petani non mitra pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Produksi dan Produktivitas *Baby* Buncis pada Petani Mitra dan Non Mitra per 1000 m<sup>2</sup>

Petani	Rata-rata/ musim tanam	Produksi	Produktivitas
	-----kg-----	-----kg-----	-----kg/m <sup>2</sup> -----
Petani Mitra	1.346	980	0,98
Petani Non-mitra	1.251	634	0,63

Rata-rata produksi *baby* buncis di petani mitra yaitu 980 kg dengan produktivitas 0,98 kg/m<sup>2</sup>. Rata-rata produksi dan nilai produktivitas pada petani non mitra lebih rendah dari petani mitra yaitu 634 kg dan 0,63 kg/m<sup>2</sup>. Menurut Sugianto (2018) nilai BEP pada produksi *baby* buncis yaitu 790,60 kg per 1000 m<sup>2</sup>. Berdasarkan hal tersebut produksi pada petani non mitra rendah dan belum mencapai nilai impas atau belum sesuai dengan nilai harapan. Petani mitra akan mendapatkan pendampingan tenaga agronom dari perusahaan mitra yang secara khusus membahas mengenai *baby* buncis. Pendampingan yang dilakukan

agronom kepada petani mitra yaitu dari segi pola tanam, cara penggunaan pupuk dan obat yang tepat, serta perawatan yang efisien. Pendampingan pada petani non mitra dilakukan oleh balai penyuluh secara luas, jarang adanya balai penyuluh yang membahas khusus budidaya *baby* buncis. Pendampingan ini akan berpengaruh pada produktivitas yang maksimal dan efisien. Menurut Husnan dan Suwarsono (1990) bahwa hasil yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kerja dalam pengolahan produksi, kemampuan finansial dan manajemen, dan perubahan teknologi di masa yang akan datang.

Perusahaan dapat mengeksport *baby* buncis sebanyak 800 kg yang di *supply* oleh beberapa kelompok mitra setiap harinya. Pemenuhan pasokan perusahaan membuat pola tanam kepada seluruh petani buncis dengan harapan dapat memenuhi permintaan Singapura. Pola tanam diatur sedemikian rupa hingga dapat berproduksi setiap harinya dengan waktu tanam 2 minggu sekali. Perlu adanya penyortiran hasil panen *baby* buncis petani mitra yang dilakukan petani maupun perusahaan. Ada 3 kriteria pada *baby* buncis yang akan dibagi oleh perusahaan. *Grade A* merupakan *baby* buncis dengan ukuran 10-14 cm, *grad B* berukuran 15-16 cm, dan *BS (bad stock)* berukuran lebih dari 16 cm. *Bad Stock (BS)* merupakan *baby* buncis yang tidak mempunyai harga, jadi perusahaan akan mengembalikan *baby* buncis tersebut ke petani. Rata-rata *baby* buncis yang terkena sortir atau *BS* sekitar 10% dari keseluruhan hasil panen yaitu 1 kuintal per musim tanam. Penyortiran ini akan mengurangi produksi yang terjual ke perusahaan, sehingga petani mitra akan mengalami pengurangan pendapatan.

#### 4.10. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah semua nilai uang yang diterima petani dari usahatannya baik tunai dan atau perhitungan dalam kurun waktu tertentu atau bisa disebut pendapatan kotor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh penerimaan usahatani *baby* buncis di petani mitra maupun petani non mitra pada Tabel 14.

Tabel 14. Penerimaan Usahatani *Baby* Buncis Pada Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Responden	Produksi ---Kg---	Harga Jual ---Rp/kg---	Penerimaan ---Rp---
Petani Mitra	980	9.954	9.752.024
Petani Non Mitra	634	9.554	6.057.236

Berdasarkan Tabel 14. dapat diketahui bahwa penerimaan *baby* buncis dalam 1000 m<sup>2</sup> yaitu Rp 6.055.010,- untuk petani non mitra dan Rp 9.752.024,- untuk petani mitra. Jumlah penerimaan yang ditunjukkan antara petani mitra dan non mitra tampak jauh berbeda dalam satu musim tanam. Lahan luasan 1000 m<sup>2</sup> pada petani mitra dapat menghasilkan 980 kg *baby* buncis, sedangkan pada petani non mitra dapat menghasilkan 634 kg *baby* buncis. Perbedaan ini bisa disebabkan karena adanya pendampingan agronom dari perusahaan yang akan memberikan saran teknis berbudidaya yang tepat dan efisien. Penanganan teknis yang tepat di petani mitra akan menghasilkan produksi yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa harga di petani mitra dan petani non mitra tidak jauh berbeda. Permintaan akan *baby* buncis di pasaran lokal sedang tinggi, sehingga harga ikut tinggi. Ketika harga jual dipasaran lokal sedang rendah petani non mitra

akan mengalami kerugian karena harga yang ada mengikuti permintaan pasar. Harga jual terendah di petani non mitra mencapai Rp 4.000,- pada bulan Agustus. Sesuai dengan pernyataan Sari (2013) bahwa harga di pasar lokal pada bulan Agustus yaitu mencapai Rp 2.500,-. Beda halnya dengan harga yang sudah dipatok dari perusahaan mitra sehingga harga jual yang diterima petani mitra tidak terkena fluktuatif harga yang naik turun.

Harga buncis yang dibeli dari petani mitra sebesar Rp 11.000,00 per kilogram untuk *grade A* dan Rp 4.500,00 per kilogram untuk *grade B*. Hasil produksi petani yang masuk dalam *grade C* atau *Bad Stock* (BS) dikembalikan kepada petani atau dapat diperhitungkan Rp 1.000,00 per kilogramnya. Harga tersebut merupakan kesepakatan kedua belah pihak. Kriteria untuk buncis *grade A* yaitu *baby* buncis berukuran 10 sampai 14 cm, kriteria untuk buncis *grade B* yaitu buncis tanggung berukuran 15 sampai 16 cm dan buncis besar berukuran 17 sampai 20 cm. *Baby* buncis terlebih dahulu disortir oleh petani agar *baby* buncis *Bad Stock* (BS) tidak banyak, sehingga petani tidak mengalami kerugian. Buncis yang lolos sortir akan dilakukan pengemasan guna menghindari kerusakan waktu proses pengiriman dengan plastik yang telah ditutup menggunakan *impulse sealer*.

Harga yang ditetapkan oleh perusahaan merupakan kesepakatan kedua belah pihak dengan mengikuti harga rata-rata tertinggi di pasaran lokal. Hal inipun yang membuat penerimaan di petani mitra jauh lebih tinggi dari petani non mitra. Harga yang sudah ditetapkan ini akan memberikan penerimaan yang tetap sehingga akan meningkatkan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Menurut Sumardjo (2004) bahwa kemitraan yang terjalin antara kelompok mitra dengan perusahaan

mitra mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, memenuhi kebutuhan pokok, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri.

#### 4.11. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan bersih dari hasil penjualan yang sudah dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan dapat dihitung menggunakan data produksi, biaya produksi, harga jual produk, dan penerimaan Hasil penjualan dipengaruhi oleh permintaan pasar dimana apabila permintaan meningkat maka harga akan relatif naik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh pendapatan usahatani *baby* buncis di petani mitra maupun petani non mitra pada Tabel 15.

Tabel 15. Pendapatan Usahatani *Baby* Buncis Pada Petani Mitra dan Non Mitra di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang per 1000 m<sup>2</sup>

Responden	Penerimaan	Total Biaya Produksi	Pendapatan
	---Rp/musim---	---Rp---	---Rp/musim---
Petani Mitra	9.752.024	3.862.685	5.889.339
Petani Non Mitra	6.057.236	4.064.324	1.992.912

Berdasarkan Tabel 15. dapat diketahui bahwa pendapatan *baby* buncis dalam 1000 m<sup>2</sup> yaitu Rp 5.889.339,- untuk petani mitra dan Rp 1.992.912,- untuk petani non mitra. Jumlah penerimaan yang ditunjukkan antara petani mitra dan non mitra tampak jauh berbeda yaitu sekitar 4 juta lebih. Menurut Sugianto (2018) nilai BEP penerimaan usahatani *baby* buncis yaitu Rp 11.842.411,- dan pendapatan yang diterima yaitu Rp 2.766.090,- dalam satu periode per 1000 m<sup>2</sup>.. Menurut Siregar

(2012) hasil pendapatan atas biaya total per musim tanam sebesar Rp 8.686.385 per 1000 m<sup>2</sup>. Berdasarkan hal tersebut pendapatan yang diperoleh petani non mitra rendah dan belum sesuai Perbedaan pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu biaya faktor produksi, produksi, dan harga jual. Berdasarkan pada Tabel 14. penerimaan usahatani *baby* buncis di petani mitra lebih besar yang disebabkan karena hasil produksi lebih banyak dibandingkan di petani non mitra. Penerimaan petani mitra yang tinggi dan biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil membuat pendapatan petani mitra lebih besar dibandingkan di petani non mitra.

Usahatani *baby* buncis pada petani mitra lebih menguntungkan dari segi pendapatan daripada petani non mitra. Harga jual yang tetap yang telah disepakati oleh petani mitra dan perusahaan membuat pendapatan yang diterima stabil. Kemitraan merupakan strategi yang dapat mengatasi masalah pada petani kecil. Dampak yang ditimbulkan setelah mengikuti kemitraan dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari pendapatan. Manfaat lain yang dirasakan dalam kerjasama kemitraan yaitu adanya kestabilan pendapatan yang diterima serta harga jual yang tetap tidak mengikuti fluktuatif harga pasaran. Menurut Purnaningsih dan Sugihen (2008) kesepakatan harga yang ditentukan di awal menyebabkan tidak adanya pengaruh terhadap fluktuasi harga pasar.

#### **4.12. Hasil Uji Hipotesis**

Usahatani yang dilakukan oleh petani mitra dan petani non mitra memiliki perbedaan yang jelas dari segi teknik berbudidaya, penggunaan input, biaya proses produksi yang dikeluarkan, produksi, dan pendapatan. Perbedaan kedua data

tersebut belum diketahui dengan pasti apakah bermakna atau tidak, maka dari itu dilakukan uji beda untuk mencari perbedaan nyata secara statistik.

#### 4.12.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh data tercantum pada Tabel 16.

Tabel 16. Uji Normalitas Data pada Petani *Baby* Buncis Mitra dan Petani Non Mitra di Kecamatan Sumowono

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Biaya	0,000
Produksi	0,000
Produktivitas	0,000
Penerimaan	0,000
Pendapatan	0,000

Berdasarkan Tabel 16. dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* biaya, produksi, penerimaan, pendapatan dan produktivitas sebesar 0,000. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga data berdistribusi tidak normal. Menurut Wirawan dan Arka (2015) bahwa jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* atau probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $\text{Sig.} > 0,05$ ), maka data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 ( $\text{Sig.} < 0,05$ ), maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui uji yang akan dilakukan selanjutnya. Data tersebut jika berdistribusi normal maka uji yang dilakukan yaitu uji parametrik dan jika data tidak berdistribusi normal dilakukan uji non parametrik.

#### 4.11.2. Uji Beda

Uji beda merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Berdasarkan uji normalitas, dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal maka, uji beda yang dilakukan yaitu menggunakan Uji *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan dengan data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 17. Uji Beda Data pada Petani *Baby* Buncis Mitra dan Petani Non Mitra di Kecamatan Sumowono

Variabel	<i>Asymp. Sig, (2-tailed)</i>
Biaya	0,000
Produksi	0,088
Produktivitas	0,006
Penerimaan	0,160
Pendapatan	0,001

Berdasarkan Tabel 17. dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)* pada biaya sebesar 0,000; produksi 0,088; penerimaan 0,160; pendapatan 0,001, dan produktivitas 0,006. Dilihat nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)* pada biaya dan pendapatan kurang dari 0,05, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Artinya ada perbedaan antara biaya, pendapatan, dan produktivitas di petani mitra dan biaya di petani non mitra. Biaya produksi yang dikeluarkan dipetani mitra dan petani non mitra mempunyai selisih yang cukup besar yaitu berkisar 1,7 juta rupiah. Biaya input yang digunakan pada petani non mitra jauh lebih banyak seperti pembiayaan karung dan transportasi yang ditanggung sendiri, sedangkan pada petani mitra fasilitas transportasi dan karung ditanggung oleh perusahaan.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada produksi dan penerimaan menunjukkan lebih dari 0,05, maka H1 diterima dan Ho ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang berarti pada kedua variabel tersebut. Menurut Wirawan dan Arka (2015) menyatakan bahwa jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ) maka H1 diterima, berarti ada perbedaan pada kedua data yang telah diuji dan sebaliknya jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau ( $> 0,05$ ) maka Ho di terima, berarti tidak ada perbedaan pada kedua data yang telah diuji. Penelitian dilakukan pada Bulan Februari dimana permintaan dan harga di pasaran lokal sedang tinggi, sehingga penerimaan di petani non mitra tinggi. Kesepakatan harga yang diambil oleh perusahaan dan petani mitra yaitu harga rata-rata tertinggi di pasaran, jadi harga yang sedang terjadi di petani mitra dan non mitra tidak jauh berbeda.

Kinerja dapat diartikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan secara keseluruhan selama periode tertentu. Kinerja yang ada juga dapat didukung oleh pihak-pihak luar seperti adanya pendampingan atau penyuluhan serta fasilitas yang diberikan untuk membantu para petani. Petani mitra dan petani non mitra secara berkala akan mendapatkan penyuluhan dari pemerintahan setempat maupun perusahaan mitra. Penyuluhan akan memberikan manfaat dari segi teknis yaitu pengetahuan akan peningkatan penggunaan teknologi serta penggunaan pupuk dan obat-obatan yang tepat. Petani mitra secara khusus akan diberikan pendampingan dari perusahaan guna meningkatkan produksi *baby* buncis selain penyuluhan dari pemerintahan. Pendampingan ini dikhususkan untuk budidaya *baby* buncis sedangkan penyuluhan yang ada di petani non mitra yaitu budidaya secara

menyuluruh, hal ini jelas akan memberikan dampak berbeda dalam produksi *baby buncis*.

Petani *baby buncis* dalam mengembangkan usahatani *baby buncis* menghadapi berbagai kendala, terutama masalah permodalan. Petani *baby buncis* akan mendapatkan bantuan modal baik petani mitra maupun non mitra, namun pengembalian modal yang diberikan berbeda. Petani mitra akan mendapatkan bantuan berupa pinjaman benih dengan pengembalian modal yaitu memotong hasil penjualan, sehingga pinjaman akan dibebankan pada biaya benih. Petani non mitra akan mendapatkan pinjaman modal dari kelompok tani atau dari kecamatan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) PNPM dengan bunga 10%. Fasilitas yang ada dari perusahaan seperti transportasi dan karung yang disediakan dari perusahaan mitra untuk petani mitra dapat meringankan modal usahatani para petani. Manfaat lain yang diberikan dalam mengikuti kemitraan yaitu adanya akses pasar yang jelas dan harga yang sudah tetap sehingga pemutaran modal juga akan lebih mudah. Kinerja yang dicapai dalam usahatani *baby buncis* di petani mitra dan petani non mitra juga dapat dikaji dengan hasil produksi, produktivitas, harga, penerimaan, dan pendapatan selama satu periode. Produksi dan penerimaan ada perbedaan secara nyata di petani mitra dan petani non mitra, artinya kinerja kedua memiliki perbedaan. Tidak adanya perbedaan harga, produktivitas, dan pendapatan secara nyata, artinya tidak ada perbedaan. Produksi yang dihasilkan keduanya menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Salah satu manfaat yang dirasakan oleh petani mitra yaitu adanya pendampingan secara teknis yang khusus membahas

mengenai *baby* buncis. Pendampingan ini secara tidak langsung akan memberikan peningkatan produksi yang dihasilkan oleh petani mitra.

#### **4.13. Risiko Usahatani *Baby* Buncis**

*Baby* buncis kenya dewasa ini banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang setempat. Potensi yang menjanjikan dalam bidang pertanian patut dikembangkan dari sisi produktivitas maupun pemasarannya. Dewasa ini permintaan pasar lokal akan *baby* buncis semakin meningkat. Permintaan yang tinggi dikarena banyak wisatawan yang datang ke daerah Sumowono dan Bandungan yang kemudian membeli *baby* buncis sebagai oleh-oleh. Berawal dari permintaan pasar Singapura yang disediakan oleh perusahaan ekspor terbesar di Jawa Tengah yaitu PT Bumi Sari Lestari kemudian banyak petani lokal yang minat untuk mengembangkannya. Tingkat minat yang tinggi akan *baby* buncis ini perlu dilakukan analisis risiko untuk mengetahui tindakan yang diambil suatu kejadian yang tidak diinginkan. Menurut pendapat Muzdalifah *et al.* (2012) risiko yang dimaksud dalam pertanian yaitu mencakup keuntungan dan kerugian dimana tingkat risiko ditentukan sebelum suatu tindakan diambil berdasarkan perkiraan petani sebagai pengambilan keputusan.

##### **4.13.1. Risiko Produksi**

Usahatani mempunyai tingkat risiko produksi yang cukup tinggi karena variabel-variabel pengganggu yang tidak bisa ditebak. Faktor-faktor seperti hama, cuaca, penyakit akan dapat menghambat produksi pertanian yang menyebabkan

penurunan jumlah produksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil risiko produksi pada Tabel 18.

Tabel 18. Risiko Produksi Usahatani *Baby Buncis* pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra per 1000 m<sup>2</sup>

No	Uraian	Risiko Produksi	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Rata-rata Produksi (kg)	980,00	634,00
2	Simpangan Baku (kg)	105,68	35,40
3	CV (Koefisien Variasi)	0,11	0,05
4	L (Batas Bawah Produksi) (kg)	768,36	563,02

Berdasarkan Tabel 18. dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata produksi pada petani mitra dan petani non mitra menunjukkan perbedaan. Perbedaan produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu skala usaha, teknis budidaya, serta produktivitas dari tanaman itu sendiri. Menurut Djafri *et al.* (2016) bahwa peningkatan produksi dapat terjadi karena adanya perluasan lahan (skala) pada keadaan optimal sehingga akan mempengaruhi peningkatan produktivitas. Rata-rata skala usaha dalam 1000 m<sup>2</sup> yang dilakukan oleh petani mitra membutuhkan 1 kg benih sedangkan di petani non mitra membutuhkan 0,8 kg. Perbedaan rata-rata produksi *baby buncis* pada petani mitra dan non mitra tersebut disebabkan dari penggunaan jumlah input yang berbeda. Produksi yang tinggi di petani mitra bisa disebabkan karena teknis berbudidaya yang tepat. Pada petani mitra budidaya *baby buncis* didampingi langsung oleh agronom profesional dalam bidangnya yang disediakan oleh perusahaan mitra. Pendampingan ini dilakukan dari penentuan pola tanam sampai pemanenan yang tepat untuk produksi yang tinggi. Menurut Husnan dan Suwarsono (1990) bahwa hasil produksi yang diperoleh juga dapat dipengaruhi

oleh kemampuan tenaga kerja dalam pengolahan produksi, kemampuan finansial dan manajemen, dan perubahan teknologi di masa yang akan datang.

Nilai koefisien varian (CV) pada petani mitra yaitu 0,11 dan koefisien varian pada petani non mitra yaitu 0,05. Koefisien varian pada petani mitra lebih besar daripada petani non mitra, berarti usahatani *baby* buncis pada petani mitra mengalami risiko produksi lebih besar di masa akan datang. Menurut Heriani *et al.* (2013) bahwa semakin besar nilai koefisien varian (CV) semakin tinggi pula risiko yang ditanggung petani dalam melakukan usahanya. Risiko produksi yang dialami oleh petani mitra maupun non mitra yaitu sulit mencari tenaga kerja khususnya tenaga panen sehingga hasil panen yang dihasilkan tidak maksimal. Risiko produksi lainnya yaitu pada musim penghujan petani cenderung mengalami kegagalan panen yang disebabkan karena akar tanaman *baby* buncis akan terserang jamur dan bunga *baby* buncis akan rontok. Kegagalan panen yang dialami membuat perusahaan kekurangan produk ekspor *baby* buncis dari petani mitra, sehingga perusahaan akan melakukan *trading* atau membeli langsung ke pasar lokal. Risiko produksi yang hanya dialami petani mitra yaitu adanya sortasi yang membagi *baby* buncis ke 3 kriteria, sehingga ada kualitas *baby* buncis yang tidak sesuai. Petani mitra ada kalanya mengalami kelebihan produksi yang disebabkan karena petani mitra tidak melaksanakan pola tanam yang sudah dianjurkan oleh perusahaan. Kelebihan produksi ini akan menyebabkan penumpukan di petani mitra sehingga akan banyak produk yang terbuang. Pengangkutan hasil produksi di petani mitra sudah disediakan oleh perusahaan, namun tempat yang digunakan masih menggunakan keranjang bambu. Keranjang bambu yang digunakan akan merusak *baby* buncis

selama masa pengangkutan, sehingga akan mengurangi produk yang layak jual. Kendala yang dialami saat musim hujan yaitu akar busuk dan jamur yang menyebabkan hasil panen tidak baik dan mengurangi harga jual.

Batas bawah produksi pada petani mitra yaitu 768,36 dan nilai batas bawah produksi pada petani non mitra yaitu 563,02. Nilai batas bawah produksi yang ditunjukkan di petani mitra dan non mitra lebih dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak mengalami kerugian. Menurut Heriani *et al.* (2013) bahwa batas bawah produksi (L) menunjukkan nilai nominal produksi terendah yang mungkin diterima oleh petani dan apabila nilai kurang dari nol, maka kemungkinan besar mengalami kerugian. Nilai batas bawah produksi (L) dapat diartikan bahwa nilai produksi yang paling rendah yang mungkin diterima oleh petani mitra yaitu 768,36 kg, sedangkan untuk petani non mitra yaitu 563,02 kg.

#### 4.13.2. Risiko Harga

Harga pasar yang cenderung berubah-ubah dan tidak memiliki kestabilan salah satu yang perlu diperhatikan pada risiko harga. Permintaan serta penawaran pasar juga akan menyebabkan ketidakstabilan harga produk pertanian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil risiko harga.

Tabel 19. Risiko Harga Usahatani *Baby Buncis* pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra

No	Uraian	Risiko Harga	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Rata-rata Harga (Rp)	9.954	9.554
2	Simpangan Baku (Rp)	80,72	293,77
3	CV (Koefisien Variasi)	0,01	0,03
4	L (Batas Bawah Produksi) (Rp)	9.792	8.966

Berdasarkan Tabel 19. dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata harga pada petani mitra dan petani non mitra menunjukkan perbedaan yang tidak begitu besar. Nilai rata-rata harga petani mitra yaitu Rp 9.957 sedangkan rata-rata harga pada petani non mitra yaitu Rp 9.550. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal permintaan dan kualitas produksi. Penelitian ini diambil pada bulan Februari 2019 dimana permintaan akan buncis sedang tinggi terutama di pasar lokal. Permintaan *baby* buncis yang tinggi akan menyebabkan harga jual *baby* buncis di pasaran lokal tinggi. Menurut Bestari *et al.* (2017) menyatakan bahwa hasil penjualan juga dipengaruhi oleh permintaan pasar dimana apabila permintaan meningkat maka harga akan relatif naik. Risiko harga yang dihadapi petani mitra bisa disebabkan karena kualitas yang dipanen petani tidak sesuai dengan permintaan perusahaan. Kualitas yang tidak sesuai akan mengurangi harga jual, maka dari itu perlu adanya sosialisasi dari perusahaan mengenai pengendalian mutu.

Nilai koefisien varian (CV) pada petani mitra yaitu 0,01 dan koefisien varian pada petani non mitra yaitu 0,03. Nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien varian (CV) keduanya kurang dari 0,5 maka, menunjukkan risiko yang dihadapi petani mitra dan petani non mitra dalam melakukan usaha yaitu kecil. Koefisien varian harga pada petani non mitra lebih besar daripada petani mitra, berarti usahatani *baby* buncis pada petani non mitra mengalami risiko harga lebih besar di masa akan datang. Risiko harga yang ditanggung petani mitra yaitu kualitas produk yang sesuai permintaan perusahaan. Produk yang diminta dari Singapura cukup rumit yaitu dari segi ukuran dan kualitas produk. Adat istiadat seperti hajatan dan perayaan desa yang tidak bisa dihindari salah satu penyebab keterlambatan pemanenan, sehingga ukuran *baby* buncis tidak sedang sesuai perminta. Ukuran dan kualitas yang tidak sesuai

permintaan perusahaan akan terkena sortasi sehingga akan mengurangi harga jual atau tidak sama sekali dihargai. Risiko harga yang dialami oleh petani non mitra yaitu adanya fluktuasi harga pasar. Ada kalanya petani non mitra lebih memilih tidak memanen *baby* buncisnya dikarenakan harga dipasaran sedang rendah, seperti akhir tahun 2018 silam. Rendahnya harga dipasaran tidak akan menutup biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pemanen, sehingga membiarkan tanaman *baby* buncisnya menjadi pilihan yang tepat agar tidak ada penambahan biaya yang dikeluarkan. Pemanenan yang dilakukan hingga 15 kali oleh petani mitra akan mengurangi kualitas *baby* buncis sehingga akan terkena sortasi.

Batas bawah harga pada petani mitra yaitu 9.792 dan nilai batas bawah harga pada petani non mitra yaitu 8.966. Nilai batas bawah harga yang ditunjukkan di petani mitra dan non mitra lebih dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak mengalami kerugian. Menurut Heriani *et al.* (2013) bahwa batas bawah harga (L) menunjukkan nilai nominal harga terendah yang mungkin diterima oleh petani dan apabila nilai kurang dari nol, maka kemungkinan besar mengalami kerugian. Nilai batas bawah harga (L) dapat diartikan bahwa petani mitra akan untung yaitu pada harga jual Rp 9.792 sedangkan petani non mitra akan mendapatkan pendapatan pada harga Rp 8.966.

#### **4.13.3. Risiko Pendapatan**

Risiko pendapatan dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti permintaan, harga jual yang tidak stabil, serta produksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil risiko pendapatan pada Tabel 20.

Tabel 20. Risiko Pendapatan Usahatani *Baby Buncis* pada Petani Mitra dan Petani Non Mitra

No	Uraian	Risiko Pendapatan	
		Petani Mitra	Petani Non Mitra
1	Rata-rata Pendapatan (Rp)	5.889.339	1.992.912
2	Simpangan Baku (Rp)	2462	155.244
3	CV (Koefisien Variasi)	0,18	0,13
4	L (Batas Bawah Produksi) (Rp)	3.404.646	807.424

Berdasarkan Tabel 20. dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata pendapatan pada petani mitra dan petani non mitra menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Nilai rata-rata pendapatan petani mitra yaitu Rp 5.889.339 sedangkan rata-rata harga pada petani non mitra yaitu Rp 1.992.912,-. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu permintaan, produksi, biaya produksi serta harga saat itu seperti terlihat pada tabel sebelumnya. Produksi petani mitra jauh lebih tinggi dari petani non mitra serta biaya produksi yang dikeluarkan petani non mitra lebih besar dari petani mitra. Hal inilah yang menyebabkan penerimaan pada petani mitra tinggi dengan biaya produksi yang rendah sehingga pendapatan yang didapatkan lebih besar. Menurut Bestari *et al.* (2017) bahwa pendapatan merupakan uang yang diterima dari hasil penjualan produk usahanya dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan.

Nilai koefisien varian (CV) pada petani mitra yaitu 0,18 dan koefisien varian pada petani non mitra yaitu 0,13. Nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien varian (CV) keduanya kurang dari 0,5 maka, menunjukkan risiko yang dihadapi petani mitra dan petani non mitra dalam melakukan usaha yaitu kecil. Koefisien varian pendapatan pada petani mitra lebih besar daripada petani non mitra, berarti usahatani *baby buncis* pada petani mitra mengalami risiko

pendapatan lebih besar di masa akan datang. Pembayaran hasil panen dari perusahaan ke petani mitra sering kali tersendat, sehingga pemutarakan modal untuk biaya usahatani selanjutnya ikut terhambat. Kualitas baby buncis yang lolos sortasi yaitu *baby* buncis bertangkai, tanpa cacat seperti lubang, patah, atau terkena hama.

Batas bawah pendapatan pada petani mitra yaitu 3.404.646 dan nilai batas bawah pendapatan pada petani non mitra yaitu 807.424. Nilai batas bawah pendapatan yang ditunjukkan di petani mitra dan non mitra lebih dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak mengalami kerugian. Menurut Heriani *et al.* (2013) bahwa batas bawah pendapatan (L) menunjukkan nilai nominal pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh petani dan apabila nilai kurang dari nol, maka kemungkinan besar mengalami kerugian. Nilai batas bawah pendapatan (L) dapat diartikan bahwa petani mitra mendapatkan pendapatan yaitu pada pendapatan Rp 3.404.646 sedangkan petani non mitra akan mendapatkan pendapatan pada pendapatan Rp 807.424.